|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|   | **Inovasi Kurikulum**<https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK> |  |

**PROSEDUR PENGEMBANGAN KURIKULUM (KAJIAN LITERATUR MANAJEMEN INOVASI KURIKULUM)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Abstrak** |  |
|  | Kurikulum memegang peranan yang penting dalam keberhasilan pendidikan, pendidikan yang bermutu berawal dari kurikulum yang baik dan tepat. Kurikulum juga merupakan komponen yang penting dalam pendidikan. Kurikulum harus dilakukan perubahan serta pembaharuan guna menghadapi tuntutan perkembangan zaman dalam upaya menciptakan lulusan atau Sumber Daya Manusia (SDM) unggul yang mampu bersaing secara global. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk-bentuk prosedur pengembangan kurikulum yang beragam. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dari berbagai sumber terpercaya atau penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai prosedur pengembangan kurikulum yang diterapkan oleh para ahli kurikulum. Adapun prosedur pengembangan kurikulum apabila ditinjau dari segi manajemen kurikulum meliputi: 1) Pengawasan kurikulum; 2) Pengorganisasian kurikulum; 3) Penyusunan staf; dan 4) Perencanaan kurikulum. Selain itu, dalam pengembangan kurikulum juga terbagi menjadi dua jenis pengembangan, yakni pengembangan kurikulum secara sentralistik dan secara desentralistik. Masyarakat, perguruan tinggi, dan sistem nilai merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan kurikulum. |  |
|  | ***Kata Kunci****:* Kurikulum; Pengembangan Kurikulum; Prosedur Pengembangan Kurikulum |  |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | ***Abstract*** |  |
|  | *The curriculum plays an essential role in educational success, and quality education starts from a suitable and appropriate curriculum. The curriculum is also a necessary component in education. The curriculum must be changed and updated to face the demands of the times to create superior graduates or Human Resources (HR) who can compete globally. This research aims to find out the various forms of curriculum development procedures. The research method used is a literature review from different trusted sources or previous research. The study results indicate that curriculum experts apply various curriculum development procedures. When viewed in terms of curriculum management, the curriculum development procedures include 1) Curriculum supervision; 2) Curriculum organization; 3) Staffing; and 4) curriculum planning. In addition, curriculum development is divided into two product types: centralized and decentralized curriculum development. Society, universities, and value systems are among the most influential factors in curriculum development.* |  |
|  | ***Keywords****: Curriculum; Curriculum Development; Procedure Curriculum Development* |  |

**PENDAHULUAN**

Kurikulum didefinisikan sebagai sebuah instrumen yang harus dipersiapkan oleh lembaga pendidikan sebelum menjalankan praktik pendidikan yang diinginkan. Keberadaan kurikulum juga merupakan suatu respon dalam menjawab tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang berperan sebagai rujukan dalam proses pembelajaran harus dapat mendorong peserta didik agar memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Keberadaan kurikulum juga merupakan salah satu upaya menunjang keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga dapat berkompetisi secara global. Pembaharuan terhadap kurikulum merupakan sebuah jawaban atas perkembangan IPTEK pada era globalisasi seperti saat ini. Keberadaan kurikulum mampu mewujudkan pembelajaran yang terselenggara dengan baik, yang dimana peserta didik suatu saat nanti akan memperoleh berbagai pengalaman baru yang berkembang sesuai dengan perkembangan individual mereka. Pemahaman terkait inovasi kurikulum menunjang implementasi pedoman kaidah pembelajaran dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari inovasi kurikulum (Julaeha, dkk., 2021: 3). WenSu (2012: 153) mengungkapkan bahwa kurikulum secara istilah memiliki muatan tujuan sebagai keseragaman dalam mengintegrasikan aspek-aspek pendidikan, termasuk didalamnya peran *stakeholders*, seperti: guru, pendidik, siswa, administrator, penelit, dan evaluator. Secara lebih lanjut, konsep kurikulum memuat spesifikasi implementatif seperti: perencanaan, evaluasi, implementasi, dan penyelenggaraan studi empiris yang dilakukan.

Keberadaan kurikulum sebagai suatu komponen dalam pendidikan menjadikan kurikulum berada pada posisi yang unggul, yakni posisi utama pedoman aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran mampu terselenggara dengan baik apabila memperhatikan kondisi kurikulum yang diterapkan, mengingat pelaksanaan pendidikan mengacu pada kurikulum yang dipakai. Huda (2017: 54) menyatakan bahwasannya kurikulum merupakan sebuah sistem yang memiliki instrumen yang saling relevan dan saling menunjang antara salah satu dengan yang lainnya. Adapun berbagai instrumen tersebut meliputi tujuan, metode, materi pembelajaran, serta penilaian evaluasi pembelajaran. Lebih lanjut, Fujiawati (2016: 17) mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan instrumen belajar berdasarkan pengalaman yang akan diperoleh peserta didik ketika mereka terlibat dalam sebuah aktivitas pembelajaran. Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana serta pengaturan mencakup bahan pembelajaran, isi, tujuan, juga cara yang diterapkan sebagai acuan penyelenggaraan aktivitas pembelajaran guna meraih tujuan dalam pendidikan berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Keberadaan kurikulum sebagai aspek alternatif memiliki landasan fundamental sebagai interaktif proses, dimana ini berarti kurikulum berperan sebagai negosiator, wadah pengembangan kemampuan siswa dalam belajar mengajar, dan autobiografikal siswa yang terefleksi dari pengalaman-pengalaman belajarnya di kelas (Annala dkk, 2018:2).

Pembaharuan atau inovasi terhadap kurikulum memerlukan landasan kuat yang mengacu berdasarkan penelitian serta hasil pemikiran yang terperinci. Inovasi kurikulum yang tidak didasari dengan landasan yang kuat mampu memicu kegagalan pelaksanaan pendidikan, yang berujung pada tidak tercapainya suatu tujuan pendidikan. Permasalahan lainnya adalah berakibat pada kegagalan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Pengembangan kurikulum yang kuat harus didasari dengan landasan mengenai pengembangan kurikulum yang mencakup: 1) landasan agama; 2) landasan filosofis; 3) landasan IPTEK; 4) landasan kebutuhan masyarakat; 5) landasan perkembangan masyarakat; dan 6) landasan sosial-budaya. Inovasi kurikulum harus mencakup enam landasan tersebut, hal ini dimaksudkan agar inovasi yang terjadi sesuai dengan yang diharapkan. Pembaharuan atau inovasi kurikulum merupakan sesuatu hal yang perlu dilakukan karena kurikulum adalah sesuatu yang bersifat dinamis. Artinya, kurikulum selalu berubah bergantung pada kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Pembaharuan kurikulum dalam aspek struktural dan teknis memiliki signifikansi yang sangat krusial mengingat secara komprehensif kurikulum diaplikasikan sebagai pendukung aspek implementasi pendidikan. Oleh karenanya, Mardonas (2015: 126) berpendapat bahwa pengembangan atau pembahuruan kurikulum haruslah didasari oleh aspek dimensi penulisan yang memuat ketentuan-ketentuan kurikulum itu sendiri.

Penyusunan kurikulum guna mengimplementasikan tujuan pendidikan nasional dengan mengawasi koherensi dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tahap perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu, pembaharuan atau inovasi pada sebuah kurikulum diharuskan tetap merujuk pada penetapan tujuan pendidikan yang sudah disepakati. Ditinjau dari pengembangannya, terdapat dua prinsip yang memengaruhi pengembangan dan inovasi kurikulum, yakni prinsip khusus dengan prinsip umum. Prinsip khusus mencakup pemilihan alat dan media pembelajaran, pemilihan isi pendidikan, serta pemilihan kegiatan penilaian. Sedangkan prinsip umum mencakup efektivitas, fleksibilitas, komunitas, praktis, serta relevansi. Sebagai sebuah proses yang kompleks, pengembangan kurikulum mencakup berbagai instrumen lainnya yang relevan. Tujuan pengembangan, pembaharuan, dan inovasi kurikulum harus mengarah kepada pembentukan karakter serta kompetensi peserta didik. Hamalik (dalam Bahri, 2017: 20) mendefinisikan pengembangan kurikulum sebagai perencanaan peluang belajar yang membawa peserta didik menuju transisi yang diharapkan serta mengevaluasi sejauh mana transisi yang sudah diimplementasikan dalam diri peserta didik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti akan menguraikan lebih lanjut perihal prosedur pengembangan kurikulum ditinjau dari sudut pandang manajemen inovasi kurikulum.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kurikulum**

Sebuah sistem yang memiliki instrumen penunjang juga saling relevan antara salah satu dengan yang lainnya, yang meliputi tujuan, metode, materi pembelajaran, serta penilaian evaluasi pembelajaran merupakan definisi dari kurikulum (Huda, 2017: 54). Sedang menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana serta pengaturan yang mencakup bahan, isi, tujuan pembelajaran, serta cara yang diaplikasikan sebagai acuan terselenggaranya aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan dalam pendidikan. Selain itu, ditemukan definisi kurikulum yang diungkapkan oleh ahli pendidikan, yaitu:

1. A. Glattorn (1987) menyatakan bahwasannya kurikulum merupakan perancangan pada sebuah pembimbingan pembelajaran yang umumnya mencakup aktualisasi rencana kelas, dokumen, dan level secara umum sebagai pencatatan pengalaman murid dari seorang pakar, kemudian pengalaman tersebut diposisikan pada lingkungan pembelajaran yang dapat memengaruhinya.
2. Ralp Tyler (1949) menyatakan bahwasannya kurikulum merupakan seluruh pelajaran peserta didik yang telah diatur dan diterapkan pihak sekolah guna meraih tujuan pendidikan.
3. E. Eisner (1979) menyatakan bahwasannya kurikulum adalah penawaran pengalaman terhadap peserta didik pada aktivitas arahan dan bimbingan di sekolah.

Selain itu, secara semantik pengertian kurikulum dibedakan ke dalam tiga macam, yakni:

1. Kurikulum tradisional yang berarti seluruh pengajaran bidang studi maupun mata pelajaran di sekolah.
2. Kurikulum *modern* yakni seluruh pengalaman aktual milik peserta didik dalam pengaruh sekolah, sedang bidang studi merupakan sebagian dari keseluruhan program kurikulum.
3. Kurikulum masa kini yang berarti strategi yang diadaptasi dari warisan kultural guna mencapai tujuan sekolah.

Kurikulum adalah instrumen yang sangat berkontribusi terhadap keberhasilan sebuah sistem pendidikan, karena jika tujuan pendidikan tidak diiringi dengan kurikulum, maka tidak berjalan sebagaimana mestinya. Nurmadiah (2014: 66) menyatakan bahwa kurikulum dalam artian yang modern berarti sebuah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah dan meliputi segala sesuatu yang berkaitan dan mempengaruhi perkembangan pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupan. Kurikulum juga merupakan bentuk penyusunan materi atau bahan ajar yang hendak diajarkan kepada peserta didik (Aprilia, 2020: 211). Julaeha (2019: 1) mengungkapkan bahwa kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan generasi yang berguna bagi bangsa dan negara di masa depan, yakni generasi yang memiliki kreatifitas, inovatif, bertanggung jawab, dan dapat menjadi seorang ahli.

1. **Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum yakni istilah komprehensif yang mencakup perencanaan, implementasi, serta evaluasi dikarenakan pengembangan kurikulum mengindikasikan kemajuan serta transisi (Wahyudin, 2014). Lebih lanjut, Bahri (2017: 20) mengungkapkan bahwasannya pengembangan kurikulum yakni perancangan kesempatan belajar yang bertujuan guna mengarahkan siswa menuju kepada transisi yang diharapkan serta mengevaluasi sampai mana transisi tersebut sudah terlaksana kepada para peserta didik. Pengembangan kurikulum berdasarkan cara tradisional dilaksanakan dengan jenis deduktif yang urutannya seperti berikut: 1) Penetapan kebijakan dasar serta prinsipnya; 2) Mendesain kurikulum yang secara menyeluruh berdasarkan sebuah komitmen secara spesifik; 3) Menata berbagai kurikulum yang sejalan dengan desain secara menyeluruh; dan 4) Mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran di kelas. Pengembangan kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu proses dalam memaksimalkan pelaksanaan kurikulum guna mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah ditetapkan dan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Lebih lanjut, Das & Mondal (2021: 263) mengatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan beberapa prinsip, diantaranya: prinsip kebaharuan teknologi, pengembangan ilmu pengetahuan, perubahan kebutuhan, ketertatikan, dan kemampuan siswa, rekonstruksi kurikulum berdasarkan metode pembelajaran, penelitian terbaru yang dilakukan oleh peneliti, hingga globalisasi. Pengembangan kurikulum biasanya dilakukan setelah evaluasi kurikulum dilaksanakan, hal ini terjadi sebagai bagian dari kebijakan yang ditetapkan pemerintah atau pihak lain yang bersangkutan guna mewujudkan perkembangan terhadap peserta didik (Prasetyo & Hamami, 2020: 47). Umumnya, terdapat dua pendekatan yang mampu diimplementasikan pada pengembangan kurikulum. *Pertama*, pendekatan *top-down* yakni pendekatan yang menggunakan sistem komando secara vertikal (dari atas ke bawah). *Kedua*, pendekatan *grassroots* yakni pengembangan kurikulum yang bermula oleh intisari dari bawah kemudian menyebarluaskan intisari tersebut kepada skala maupun tingkat lainnya yang lebih luas. Model pengembangan kurikulum pendekatan *grassroot* atau induktif dikembangkan dari guru sebagai pengembang kurikulum yang melewati lima tahap hingga pada penentuan kerangka kerja sebelum diimplementasikan pada lembaga pendidikan, misalnya di sekolah. Namun, yang perlu digarisbawahi adalah proses perumusan dan pengembangan kurikulum harus difasilitasi oleh kepentingan kritis dan kebutuhan siswa serta peran-peran kependidikan yang lainnya (Hurlimann, 2013: 639).

1. **Manajemen Pengembangan Kurikulum**

Hamalik (2008: 16) mengungkapkan bahwa manajemen yakni sebuah proses sosial yang relevan dengan segenap upaya manusia yang dibantu dengan sesamanya serta berbagai sumber yang lain, mengaplikasikan metode yang efektif dan efisien demi meraih tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan. Perlu diketahui bahwasannya proses pengembangan kurikulum didasari oleh tiga tingkatan makro, yakni tingkatan konstruksi, tingkatan implementasi, dan tingkatan evaluasi. Hal ini dikarenakan pengembangan kurikulum secara esensial perlu didasarkan pada kebutuhan komunitas agar kedepannya komunitas dan kehidupannya dapat berjalan dengan baik (Bachri, 2018: 496). Berikutnya, Rusman (2018) menyatakan bahwasannya manajemen kurikulum yakni sebuah sistem pengelolaan kurikulum yang komprehensif, serta sistematis terhadap upaya mengimplementasikan pencapaian tujuan kurikulum. Singkatnya, manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah proses pengelolaan kurikulum yang dilakukan guna mencapai tujuan kurikulum. Pengertian manajemen kurikulum juga dapat dilihat dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, dimana sebuah institusi pendidikan memperoleh kebebasan demi menetapkan kebijakan dalam menata dan menyelenggarakan kurikulum berdasarkan kebutuhan antara peserta didik juga masyarakat. Kemudian peran pemerintah hanya mengesahkan standar nasional yang seluruh pengembangannya diberikan kepada institusi pendidikan yang bersangkutan (Huda, 2017: 56-57). Kontribusi masyarakat terhadap manajemen kurikulum bertujuan supaya masyarakat mampu mempelajari, mengontrol, serta turut mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum. Hal ini berarti lembaga pendidikan tidak hanya dikehendaki untuk bersikap kooperatif, namun juga turut secara independen mendesain kurikulum, mengenali kebutuhan kurikulum, mengelola kurikulum, dan menyampaikan hasil beserta sumber hasil kurikulum baik terhadap pemerintah maupun masyarakat (Nasbi, 2017: 319). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Mohanasundaran (2018: 4), bahwa manajemen kurikulum memiliki interkoneksi dengan kurikulum desain yang tujuan esensialnya untuk dapat memposisikan kurikulum tersebut sebagai komponen-komponen yang saling terintegrasi satu sama lain.

**METODE**

 Metode penelitian yang diaplikasikan yakni kajian literatur, sebagai proses umum yang semestinya dilalui guna memperoleh teori terdahulu. Mencari literatur yang relevan adalah kewajiban yang semestinya dilaksanakan, lalu disusun secara rapi dan sistematis guna kebutuhan penelitian (Kharisma, 2020). Penyusunan kajian literatur ini memuat identifikasi secara sistematis terhadap invensi serta melakukan analisa dokumen yang relevan dengan permasalahan yang diungkapkan pada penelitian ini. Kajian literatur berperan sebagai *content review* karena turut memberikan makna dan konteks penulisan yang sedang dilaksanakan. Selain itu, dengan adanya kajian literatur, peneliti mampu mengungkapkan secara eksplisit sehingga pembaca mampu memahami mengenai hal yang sedang diteliti merupakan permasalahan yang seharusnya diteliti (Nova, dkk., 2020: 211).

Memperoleh variabel yang hendak diteliti, mengklasifikasikan sesuatu yang telah dilaksanakan, melaksanakan sintesis serta memperoleh perspektif (sudut pandang) baru, dan menetapkan hubungan serta makna antar variabel adalah tujuan utama dari kajian literatur. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kemudian menganalisa kumpulan artikel ilmiah yang bersumber dari jurnal nasional dan internasional tahun 2015-2022 sebagai metode penelitian dalam kajian literatur. Tahapan yang diaplikasikan dalam penelitian kajian literatur dapat diamati pada gambar di bawah ini.

Gambar 1.

**Tahapan Penelitian Kajian Literatur**

*Sumber: Kurniawan, 2020*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan telaah literatur terhadap beberapa artikel yang relevan, didapatkan beberapa temuan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil temuan tersebut akan diuraikan di bawah ini:

1. **Karakteristik Kurikulum**

James A. Bane (dalam Thaib & Siswanto, 2015: 25) menggolongkan karakteristik kurikulum ke dalam empat kategori yang berbeda, yakni:

1. Kurikulum sebagai program

Yakni susunan mata pelajaran yang tersedia di sekolah maupun lembaga pendidikan yang memuat mata pelajaran wajib serta pilihan. Kurikulum dipandang sebagai program yang berisikan berbagai pengalaman belajar dan bahan ajar yang kemudian direncanakan secara sistematis terhadap dasar norma yang diterapkan sebagai acuan pada pelaksanaan pembelajaran.

1. Kurikulum sebagai pengalaman peserta didik

Yakni deretan peristiwa yang dijumpai peserta didik sebagai hasil dari beragam hal baik yang sudah dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan. Seluruh aktivitas yang dilaksanakann siswa dalam maupun luar lingkungan sekolah dapat diartikan sebagai pengalaman, namun kegiatan tersebut harus tetap dalam pengawasan guru.

1. Kurikulum sebagai produk

Yakni suatu dokumen yang memuat berbagai mata pelajaran, buku teks, keterampilan, silabus, atau tujuan yang ingin dicapai.

1. Kurikulum sebagai bekal belajar

Yakni pengajaran kecakapan, kejuruan, perilaku, tindakan, serta yang terpenting adalah pengetahuan.

1. **Prosedur Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum secara komprehensif dapat dilihat sebagai perubahan yang memuat jangkaun kecil (pengembangan kurikulum baru) dan jangkaun besar (*on going* proses dari sebuah pengembangan berkelanjutan) (Bens dkk, 2020: 1). Dahlan, dkk. (2014: 57) menyebutkan bahwa terdapat prosedur pengembangan kurikulum secara baku yang direkomendasikan oleh para ahli kurikulum, yakni:

1. Identifikasi kebutuhan
2. Analisis dan pengukuran kebutuhan
3. Penyusunan desain kurikulum
4. Validasi kurikulum, implementasi kurikulum
5. Evaluasi kurikulum

Lebih lanjut, Fajri (2019: 37-40) menguraikan proses pengembangan kurikulum secara lengkap. Proses pengembangan kurikulum sendiri dimulai dari perencanaan dan berakhir pada evaluasi. Sebagai sebuah proses, berarti dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum mencakup berbagai tahapan yang wajib dilaksanakan seperti yang telah dipaparkan dari Hasan (2002).

**E V A L U A S I**

**PROGRAM**

**SILABUS**

**HASIL**

**PERENCANAAN**

**IMPLEMENTASI**

**EVALUASI**

Gambar 2.

**Proses Pengembangan Kurikulum**

*Sumber: Hasan (dalam Fajri, 2019)*

Gambar tersebut merepresentasikan proses pengembangan atau prosedur pengembangan kurikulum dari perencanaan, pelaksanaan, *monitoring*, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum bermula dengan merumuskan dan mengembangkan ide menjadi suatu program. Ide yang termuat pada perencanaan dapat bersumber dari kebutuhan *stakeholders*, perencanaan visi, hasil evaluasi kurikulum, pandangan pakar ilmu, perkembangan era globalisasi, atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan ide tersebut kemudian dikembangkan rancangan program berbentuk dokumen dalam format silabus. Pengembangan rancangan tersebut kemudian dilanjutkan kembali pada bentuk RPP yang sedang dilaksanakan. Rencana ini memuat tahapan pembelajaran yang hendak diterapkan kepada siswa. Kemudian seusai rencana tersebut diaplikasikan, baru selanjutnya dievaluasi hingga mengetahui tingkat efektifitasnya. Hasil evaluasi tersebut menjadi pedoman dalam menyempurnakan kurikulum selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut secara umum proses pengembangan kurikulum mencakup dari perencanaan, implementasi, serta evaluasi. Selain itu, terdapat tahap pengembangan kurikulum apabila ditinjau dari tingkatannya.

1. Pengembangan Kurikulum Tingkat Nasional

Mendiskusikan pendidikan secara formal, informal, dan non-formal. Pengembangan di tingkat ini mampu diamati secara horizontal dan vertikal. Pengembangan kurikulum pendidikan secara horizontal, yakni dapat dilihat pada tingkatan sederajat, misalnya SD atau MI, serta program paket A. Sedang pengembangan kurikulum pendidikan secara vertikal, dilaksanakan berdasarkan tingkatan pendidikan, yakni pada jenjang terendah hingga jenjang tertinggi.

1. Pengembangan Kurikulum Tingkat Institusi

Memiliki berbagai aktivitas. *Pertama*, mendiskusikan tujuan yang hendak diraih sekolah. *Kedua*, menata Standar Kompetensi Kelulusan (SKL). *Ketiga*, penetapan isi kurikulum secara keseluruhan. Lebih lanjut, SKL memuat rumusan kompetensi keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang wajib diterapkan peserta didik seusai mereka mengikuti pembelajaran. Perumusan SKL disesuaikan berdasarkan jenis dan tingkatannya. SKL mengindikasikan harapan masyarakat, orang tua, pejabat pemerintah, serta pihak swasta terkait dunia pendidikan. Selain itu, SKL juga dijadikan sebagai harapan bagi dunia kerja juga jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

1. Pengembangan Kurikulum Tingkat Mata Pelajaran

Bentuk pengembangan kurikulum di tingkat mata pelajaran dikenal sebagai silabus, yang merupakan dokumen yang mencakup aktivitas pembelajaran, alokasi waktu, bentuk evaluasi, indikator pencapaian, kompetensi dasar, kompetensi inti, serta materi yang disusun pada masa peralihan semester.

1. Pengembangan Kurikulum Tingkat Pembelajaran di Kelas

Pengembangan kurikulum pada tingkat ini dilaksanakan pada bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pendidikan) yang disusun oleh setiap guru atau tenaga pendidik. RPP meliputi sumber belajar yang akan diterapkan guru saat menyampaikan materi pembelajaran.

Setiap tingkatan mempunyai tugas tersendiri terhadap proses pengembangan kurikulum namun tetap berdasar pada tujuan dari pendidikan nasional. Hamalik mengungkapkan bahwasannya proses penerapan pengembangan kurikulum di Indonesia bermula dengan meninjau keperluan. Studi mengenai keperluan tersebut akan diteruskan menjadi tahap kelayakan yang kemudian berujung pada penyusunan rencana kurikulum. Rencana tersebut disebut juga rancangan awal kurikulum. Rancangan tersebut diuji coba terlebih dahulu sebelum diterapkan secara menyeluruh di setiap wilayah. Seusai diterapkan secara menyeluruh, baru kemudian melaksanakan evaluasi guna meninjau tingkat keberhasilan implementasi kurikulum yang dirancang. Hasil evaluasi mampu dipergunakan saat memperbaiki kurikulum yang sudah disusun sebelumnya.

Lebih lanjut, prosedur pengembangan kurikulum jika ditinjau dari segi manajemen kurikulum terdiri dari pengawasan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, penyusunan staf, serta perencanaan kurikulum yang dipaparkan seperti berikut:

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan adalah sebuah proses intelektual yang mencakup pemilihan suatu keputusan. Proses ini mewajibkan adanya persiapan mental guna mempertimbangkan sesuatu terlebih dahulu sebelum bertindak dan menyesuaikan dengan realita. Perencanaan menunjang keuntungan dalam jangka pendek terhadap sebuah organisasi guna berfokus terhadap pentingnya aktivitas serta program sekaligus dampaknya di masa depan. Adapun perencanaan yang dikategorikan sebagai “baik” meliputi 5 unsur, yakni:

1. Ekonomis, mempertimbangkan persediaan sumber
2. Hierarki rencana yang fokus pada bagian terpenting
3. Komperhensif
4. Layak atau memungkinkan adanya suatu perubahan
5. Perumusan tujuan secara jelas

Secara umum terdapat enam langkah yang dapat ditempuh dalam perencanaan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Humaedah (2021: 55-56) menguraikan keenam langkah tersebut sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan pengguna pendidikan dan nilai dari suatu lembaga pendidikan yang berkaitan
2. Penilaian terhadap kebutuhan belajar
3. Menetapkan tujuan dari kurikulum yang hendak disusun
4. Memilih strategi pendidikan secara tepat
5. Mengimplementasikan kurikulum baru
6. Evaluasi terhadap kurikulum yang telah diterapkan
7. Pengorganisasian Kurikulum

Organisasi merupakan sebuah ikatan sosial secara eksklusif maupun inklusif kepada pihak eksternal yang sudah diatur dengan mengacu kepada kehendak pimpinan maupun pihak staf administrasi yang dalam pelaksanaannya terdapat bimbingan secara teratur serta sesuai tujuan. Pengorganisasian yang sesuai dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Organisasi perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh sebuah tim pengembang (inovasi) kurikulum
2. Organisasi pelaksanaan kurikulum tingkat regional
3. Organisasi evaluasi kurikulum yang mencakup beragam pihak yang bersangkutan

Selain itu, pada setiap organisasi tersebut dijalankan oleh susunan pengurus berdasarkan struktur organisasi yang memiliki kewajiban tersendiri. Secara akademik, organisasi kurikulum, yakni:

1. Kurikulum mata pelajaran yang meliputi seluruh mata pelajaran secara terpisah
2. Kurikulum bidang studi terhadap beragam mata pelajaran yang serupa
3. Kurikulum integrasi yang memfokuskan kurikulum mengenai permasalahan maupun topik khusus
4. *Core* kurikulum sebagai penyusunan kurikulum terhadap keperluan peserta didik
5. Penyusunan Staf

*Staffing* merupakan fungsi yang menyediakan orang untuk menerapkan sistem yang telah diorganisasikan atau direncanakan. *Staffing* dilaksanakan seusai seluruh penetapan tugas. Adapun *staffing* meliputi:

1. Rekrutmen, yakni sebuah proses ketenagaan yang berkualifikasi khusus demi menempati posisi pekerjaan yang tersedia. Pelaksanaan rekrutmen mampu diterapkan secara eksternal maupun internal.
2. Seleksi, yakni proses mengidentifikasi kriteria seleksi calon ketenaga kerjaan.
3. *Hiring*, yakni mengidentifikasi kandidat terbaik kemudian memilihnya sesuai dengan kualifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Penempatan, yakni proses dimana tenaga kerja diberi peluang guna mengembangkan potensi dalam diri masing-masing secara maksimal.
5. Manajemen staf, yakni aktivitas pengembangan unsur ketenaga kerjaan dalam sebuah lembaga atau organisasi.
6. Kontrol Kurikulum

Pengontrolan merupakan suatu proses meninjau *performance* terhadap standar yang telah ditentukan guna mengukur sejauh mana pencapaian hal tersebut sudah diusahakan. Kontrol sangat berkaitan dengan perencanaan dalam suatu sistem. Kontrol kurikulum berarti proses pembuatan keputusan mengenai kurikulum di lingkungan sekolah maupun pembatasan proses pembelajaran terhadap minat pihak eksternal, misalnya masyarakat dan orang tua.

Julaeha, dkk (2021: 17-18) menyebutkan bahwa pengembangan dalam kurikulum melalui empat tahapan yaitu:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran
2. Merumuskan dan menyeleksi pengalaman belajar
3. Mengorganisasi pengalaman belajar
4. Mengevaluasi kurikulum

Selain itu, dalam pengembangan kurikulum juga terbagi menjadi dua jenis pengembangan, yakni pengembangan kurikulum secara sentralistik dan secara desentralistik yang memiliki berbagai ruang lingkup. Pengembangan kurikulum secara sentralistik adalah jenis pengembangan kurikulum yang bermula dari pemerintah pusat dan membentuk kurikulum nasional. Kurikulum nasional dikuasai oleh pejabat pemerintah pusat, mereka memiliki gagasan, inisiatif, model kurikulum yang diinginkan, tanggung jawab, dan wewenang tersendiri. Sedang kurikulum desentralistik dalam penyusunan, pengelolaan, pengendalian, serta pelaksanaannya dilaksanakan oleh satuan pendidikan lokal. Kurikulum desentralistik melibatkan ahli, guru, komite sekolah, serta masyarakat yang peduli terhadap pengembangan kurikulum sekolah.

Pengembangan kurikulum secara desentralistik juga dapat disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun *School Based Curriculum Development* (SBCD). Pengembangan kurikulum SBCD meliputi evaluasi hasil belajar, isi kurikulum, materi kurikulum, model pembelajaran, serta sarana dan tujuan kurikulum peserta didik yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta tantangan perkembangan lingkungan sekolah tersebut berada. Selain itu, pengembangan kurikulum yang dihasilkan pada tingkat satuan pendidikan akan membentuk beragam desain kurikulum dan dapat lebih mudah dikuasai, dilakukan, serta dipahami oleh para guru. Hal tersebut dikarenakan mereka turut mengembangkan kurikulum tersebut.

Berbicara mengenai prosedur atau proses pengembangan kurikulum tentu tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum, diantaranya yaitu:

1. Perguruan Tinggi

Kurikulum memperoleh dampak dari perguruan tinggi sekaligus segi IPTEK serta pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan juga persiapan pendidik pada perguruan tinggi. IPTEK berkontribusi kepada isi kurikulum serta proses pembelajaran. Melalui perkembangan IPTEK, maka isi materi ajar yang terdapat dalam kurikulum juga akan berkembang. Perkembangan IPTEK juga menunjang pengembangan kurikulum terhadap alat dan media pendidikan atau pembelajaran.

1. Masyarakat

Sekolah adalah unit dari masyarakat yang menyiapkan anak dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan dalam lingkungan sekolah tentu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Isi kurikulum hendaknya menjawab tuntutan dan kebutuhan yang timbul atau tumbuh dalam lingkungan masyarakat.

1. Sistem Nilai

Sistem nilai tumbuh terhadap lingkungan masyarakat. Sistem nilai sendiri dapat berarti agama, budaya, moral, nilai politis, serta sosial. Sekolah sebagai bagian dari masyarakat mempunyai tanggung jawab mempertahankan sistem nilai yang diterapkan pada lingkungan masyarakat. Sistem nilai tersebut yang nantinya akan diintegrasikan pada kurikulum. Masalah yang dihadapi saat mempertahankan sistem nilai dalam masyarakat adalah keberagaman masyarakat, sehingga masyarakat memiliki nilai yang berbeda-beda.

Selain berbagai faktor tersebut, terdapat pula hambatan dalam pengembangan kurikulum yang ditemukan pada tenaga pendidik. Tenaga pendidik yang seharusnya menjadi kontributor pelaksana terhadap pengembangan kurikulum bersifat kurang efektif. Fenomena ini terjadi akibat kurangnya waktu dan kesesuaian pendapat antara pihak-pihak yang terlibat. Kamarga (2004: 33) juga menyebutkan bahwa peran sekolah dalam pengembangan kurikulum sangat besar, hal ini dikarenakan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu kurikulum bergantung pada aspek implementasi yang merupakan tugas sekolah secara penuh, salah satunya adalah melalui peranan gurunya.

**SIMPULAN**

Kurikulum adalah sebuah komponen yang harus dipersiapkan oleh lembaga pendidikan sebelum menjalankan praktik pendidikan yang diinginkan. Kurikulum merupakan komponen yang bersifat dinamis, yang artinya berkembang dengan mengikuti perkembangan serta tuntutan zaman. Pengembangan kurikulum merupakan sebutan komprehensif yang meliputi perencanaan, implementasi, serta evaluasi dikarenakan pengembangan kurikulum mengindikasikan kemajuan serta transisi. Prosedur pengembangan kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, *monitoring*, serta evaluasi. Selain itu, terdapat tahap pengembangan kurikulum apabila ditinjau dari tingkatannya, yaitu: 1) Pengembangan kurikulum tingkat nasional; 2) Pengembangan kurikulum tingkat institusi; 3) Pengembangan kurikulum tingkat mata pelajaran; dan 4) Pengembangan kurikulum tingkat pembelajaran di kelas. Prosedur pengembangan kurikulum jika ditinjau dari segi manajemen kurikulum mencakup kontrol kurikulum, pengorganisasian kurikulum, penyusunan staf, serta perencanaan kurikulum. Prosedur pengembangan kurikulum juga terbagi menjadi empat langkah lainnya, yaitu: 1) Merumuskan tujuan pembelajaran; 2) Merumuskan dan menyeleksi penngalaman belajar; 3) Mengorganisasi pengalaman belajar; dan 4) Evaluasi kurikulum. Selain itu, dalam pengembangan kurikulum juga terbagi menjadi dua jenis pengembangan, yakni pengembangan kurikulum secara sentralistik dan secara desentralistik. Pengembangan kurikulum secara sentralistik adalah jenis pengembangan kurikulum yang bermula dari pemerintah pusat serta membentuk kurikulum nasional. Sedang kurikulum desentralistik dalam penyusunan, pengelolaan, pengendalian, dan pelaksanaannya dilakukan oleh satuan pendidikan lokal. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses pengembangan kurikulum, diantaranya adalah masyarakat, perguruan tinggi, dan sistem nilai.

**CATATAN PENULIS**

 Penulis mengungkapkan bahwasannya tidak ditemukan konflik kepentingan terhadap publikasi artikel ini. Penulis membuktikan bahwasannya isi konten beserta data artikel terbebas dari tindakan plagiarisme.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aprilia, W. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, *2*(2), 208–226. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>

Bachri, B. S. (2018). *Curriculum Development and Implementation on Higher Education in Indonesia*. *212*, 496–498. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.106>

Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *11*(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>

Bens, S., Kolomitro, K., & Han, A. (2021). Curriculum development: enabling and limiting factors. *International Journal for Academic Development*, *26*(4), 481–485. <https://doi.org/10.1080/1360144X.2020.1842744>

Case, J. M., & Huisman, J. (2015). Researching higher education: International perspectives on theory, policy and practice. *Researching Higher Education: International Perspectives on Theory, Policy and Practice*, 1–260. <https://doi.org/10.4324/9781315675404>

Dahlan, D., Budiwati, N., & Kurniawati, S. (2014). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Ekonomi Untuk Menyiapkan Guru Profesional Di Sekolah Bertaraf Internasional. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, *25*(2), 56–61. <https://doi.org/10.21009/parameter.252.01>

Dhanapala, R. M. (2021). Triangular Framework for Curriculum Development in the Education Sector. *OALib*, *08*(06), 1–10. <https://doi.org/10.4236/oalib.1107490>

Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, *1*(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>

Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, *1*(1), 16–28. <http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v1i1.849>

Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>

Huma, H. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *4*(1), 47–59. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.849>

Hurlimann, A., March, A., & Robins, J. (2013). University curriculum development - stuck in a process and how to break free. *Journal of Higher Education Policy and Management*, *35*(6), 639–651. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2013.844665>

Ipmawan, A., & Kharisma. (2020). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Gatotkaca Terbang Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal ReviewPendidikan Dan Pengajaran*, *3*(1), 16–23. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.828>

Johnson-Mardones, D. F. (2015). Understanding Curriculum as Phenomenon, Field, and Design: A Multidimensional conceptualization. *International Dialogues on Education Journal*, *2*(2), 123–130. <https://doi.org/10.53308/ide.v2i2.193>

Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>

Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(01), 1–26. <https://doi.org/10.1212/mj.v2i01.5338>

Kamarga, Hansiswany. (2004). Peran Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, *1*(1). <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1>

Kurniawan, D. A. (2020). Penggunaan media belajar monopoli untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *3*(1), 10-15. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.720>

Mohanasundaram, K. (2018). Curriculum Design and Development. *Journal of Applied and Advanced Research*, *3*, S4–S6. <https://doi.org/10.21839/jaar.2018.v3is1.156>

Mondal, Nilay., & Das, Arjun Chandra. (2021). OVERVIEW OF CURRICULUM CHANGE: A BRIEF DISCUCCION*, 7*(3), 260-265. *Journal of Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36713/epra2013>

Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(2). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>

Nurmadiah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, *2*(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>

Prasela, N., Witarsa, R., & Ahmadi, D. (2020). Kajian Literatur Tentang Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *3*(2), 209–216. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1218>

Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *Palapa*, *8*(1), 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>

Reichel, W. (1977). Curriculum Development. *Journal of the American Geriatrics Society*, *25*(11), 507–507. <https://doi.org/10.1111/j.1532-5415.1977.tb00826.x>

Rusman. (2018). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Su, S.-W. (2012). The Various Concepts of Curriculum and the Factors Involved in Curricula-making. *Journal of Language Teaching and Research*, *3*(1), 153–158. <https://doi.org/10.4304/jltr.3.1.153-158>

Thaib, R. M., & Siswanto, I. (2015). INOVASI KURIKULUM DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN (Suatu Analisis Implementatif). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, *1*(2), 216. <https://doi.org/10.22373/je.v1i2.3231>

Wahyudin, Dinn. (2014). *Manajemen Kurikulum.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.